

Research Article

## Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pondok Pesantren Alam Sayang Ibu Melalui Penerapan Metode BHATATSA

Aydatul Munawwarah<sup>1</sup>, Syamsul Arifin<sup>2</sup>

1. Universitas Islam Negeri Mataram, [220401042.mhs@uinmataram.ac.id](mailto:220401042.mhs@uinmataram.ac.id)
2. Universitas Islam Negeri Mataram, [Syamsul.arifin@uinmatarm.ac.id](mailto:Syamsul.arifin@uinmatarm.ac.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 12, 2024

Revised : August 8, 2024

Accepted : August 20, 2024

Available online : September 13, 2024

**How to Cite:** Aydatul Munawwarah, and Syamsul Arifin. 2024. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Siswa Pondok Pesantren Alam Sayang Ibu Melalui Penerapan Metode BHATATSA". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (3):1012-21. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/1003](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1003).

**Abstract.** The purpose of this study was to explain the application of the BHATATSA method in improving students' critical thinking skills at the Alam Sayang Ibu Islamic boarding school. The BHATATSA method is implemented through Qur'an diary activities. This research applies a qualitative descriptive approach to describe in detail the data to be sought. The data in this study were obtained through observation, supported by in-depth interviews and documentation from several sources, namely the head of the Alam Sayang Ibu Islamic boarding school, the coordinator of the Qur'an diary activity, the Qur'an diary teachers and also the students involved in the Qur'an diary activity. The results showed that the implementation of the BHATATSA method can train and improve the critical thinking of students of the Alam Sayang Ibu Islamic Boarding School through various analyzing activities summarized in the BHATATSA method.

**Keywords:** *Method, BHATATSA, Critical Thinking.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan metode BHATATSA terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di pondok pesantren Alam Sayang Ibu. Metode BHATATSA diimplementasikan melalui kegiatan diary Qur'an. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara rinci data-data yang akan dicari. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil pengamatan, didukung oleh wawancara mendalam dan dokumentasi dari beberapa narasumber, yaitu pimpinan pondok pesantren Alam Sayang Ibu, Koordinator kegiatan diary Qur'an, para guru diary Qur'an dan juga para siswa yang terlibat dalam kegiatan diary Qur'an tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode BHATATSA dapat melatih dan meningkatkan daya berfikir kritis siswa pondok Pesantren Alam Sayang Ibu melalui berbagai kegiatan menganalisis yang terangkum dalam metode BHATATSA tersebut.

**Kata Kunci:** Metode, BHATATSA, Berpikir Kritis.

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia pasti mengalami dan melakukan proses berpikir dalam kehidupannya, hanya saja seringkali pemikirannya menjadi bias, terdistronasi, parsial, kurang informasi bahkan cenderung berprasangka buruk karena dibiarkan mengalir begitu saja tanpa pemahaman dan pengkajian yang mendalam terhadap sesuatu yang dipikirkan. (Richard Paul, Linda Elder, 2007:23-26). Maka kemampuan berpikir manusia, sangat perlu untuk diasah, ditempa dan dilatih agar apa yang dipikirkan dapat menjadi sesuatu yang baik dan bermafaat bagi dirinya. Terutama dalam mengkaji ayat al-Qur'an, keterampilan membaca, menulis dan menghafal saja tidak cukup, terlebih lagi jika anak-anak hanya belajar al-Qur'an di TPQ semasa kanak-kanaknya saja dan tidak ditempa kembali dengan mengenyam pendidikan di pondok pesantren, maka tak jarang ketika menginjak usia remaja dan dewasa mereka justru kehilangan arah dan petunjuk hidup karena belum mampu menerima makna al-Qur'an yang disampaikan kepadanya. Padahal untuk mengerti makna atau pesan tersebut tentunya umat muslim wajib memahami dan mengkajinya terlebih dahulu, sebab tidak mungkin seseorang akan mengetahui isi sesuatu tanpa memahami dan mengkajinya. Oleh karena itu, langkah yang bisa ditempuh untuk mengkaji makna pesan dalam al-Qur'an tersebut ialah dengan melatih daya berfikir kritis. Melatih kemampuan berpikir kritis ini akan menjadikan objek pikiran manusia menjadi lebih analitis, mendapatkan pemahaman yang mendalam, dan dapat menemukan ide-ide baru dari objek yang dipikirkan sebelumnya.

Berpikir kritis sendiri merupakan aspek integral dari tujuan pendidikan yang memiliki relevansi yang cukup signifikan, menjadikannya salah satu keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh setiap siswa selama proses pembelajaran. (A. Fisher, 2009:02). Dikutip oleh Linda dan Ika, menurut Redecker, berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisa, dan mensintesis informasi, yang dapat dikuasai oleh setiap individu melalui pembelajaran dan pelatihan. (Linda Zakiah dan Ika Lestari, 2019:03). Hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk usaha pengembangan keterampilan berpikir kritis yang paling baik ialah melatih siswa untuk belajar menghubungkan setiap materi belajar melalui pengalaman nyata yang dialami dalam kehidupannya setiap hari.

Proses berpikir kritis sendiri adalah suatu upaya yang terarah dan jelas yang diterapkan dalam kegiatan berpikir, seperti kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan dengan tepat, menganalisa setiap asumsi, serta kemampuan membuat karya ilmiah. (Linda Zakiah dan Ika Lestari, 2019:04). Berpikir kritis melibatkan kemampuan berpikir secara logis dan beralasan, termasuk di dalamnya kemampuan dalam membandingkan, menggolongkan, menyusun, menghubungkan, menganalogikan, dan proses berpikir deduktif, serta induktif. (Linda Zakiah dan Ika Lestari, 2019:04). Maka, semakin tajam seseorang dalam menganalisa suatu permasalahan maka akan semakin tajam pula keputusan yang akan dihasilkan.

Melatih kemampuan berpikir kritis pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan siswa agar siap dan mampu menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang secara pesat setiap waktu, kemudahan dalam mengakses informasi seringkali menjadikan siswa menjadi pemikir yang pasif dan lemah, terlepas apakah yang didapat itu benar atau salah, mereka cenderung acuh dan tidak memiliki keinginan untuk mencari tahu lebih mendalam. Padahal dalam setiap proses pembelajaran di desain

untuk menghasilkan siswa yang kreatif, inovatif dan berani mengambil keputusan. Begitu halnya juga dalam pembelajaran al-Qur'an, berfikir kritis menjadi sangat perlu untuk membiasakan siswa mencari tahu, memecahkan masalah, serta menganalisa makna-makna yang disampaikan oleh setiap ayat dalam al-Qur'an untuk diimplemetasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar siswa tidak hanya mampu membaca ayat-ayat qauliyah-Nya Allah saja yang dalam hal ini adalah al-Qur'an tapi kemudian mampu juga membaca ayat-ayat kauniyah-Nya Allah yaitu alam semesta dan seisinya.

Oleh karenanya, lembaga-lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren perlu untuk melatih daya berfikir kritis siswa mulai sedini mungkin terutama dalam pembelajaran al-Qur'an, agar kelak siswa-siswa yang dihasilkan tidak hanya pandai membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an saja, melainkan juga mampu memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh al-Qur'an tersebut dalam kehidupannya sehari-hari yang kemudian dapat diamalkna untuk dirinya sendiri maupun untuk orang-orang disekitarnya. Salah satu pondok pesnatren yang dapat menjawab permasalahan tersebut adalah pondok pesantren Alam Sayang Ibu. Pondok Pesantren Alam Sayang Ibu merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan kegiatan yang mengajak santri-santrinya untuk mentadaburi al-Qur'an sehingga al-Qur'an tersebut tidak hanya sekedar dibaca dan dihafal saja melainkan terdapat kegiatan-kegiatan yang mampu melatih untuk berfikir kritis melalui kegiatan Diary al-Qur'an yang menggunakan metode BHATATSA.

Diary al-Qur'an sendiri merupakan kegiatan dengan menggabungkan prinsip-prinsip belajar yang dirangkum menjadi lima tahapan praktis, yaitu: Baca, Hafal, Tadabur, Tulis dan Aksi, yang kemudian disingkat BHATATSA. Kelima aktivitas ini kemudian dikenal dengan metode BHATATSA. (Je Abdullah,2019:03). Metode BHATATSA sendiri lahir untuk menjawab berbagai tantangan di atas, terutama untuk melatih anak-anak belajar memahami pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'an, mulai dari tahapan membaca, menghafal, mentadaburi, menulis kemudian melaksanakan aksi. Metode ini dirancang untuk mendidik santri untuk berfikir kritis agar mampu memahami al-Qur'an. Metode ini mengajak anak-anak untuk tidak hanya sekedar pandai membaca dan menghafal saja, melainkan melakukan refleksi kepada diri sendiri dan mencari tahu pesan apa yang sebenarnya disampaikan oleh ayat al-Qur'an tersebut untuknya. Sebagaimana tugas dan kedudukan al-Qur'an itu sendiri sebagai pedoman dan petunjuk hidup manusia sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk mencari tahu pesan apa yang disampaikan al-Qur'an tersebut kepada umat manusia itu sendiri.

Al-Qur'an sebagai panduan hidup bagi setiap muslim, tidak hanya mengandung informasi tentang hokum dan syariat saja, melainkan juga mencakup seluruh aspek dalam kehidupan manusia yang dapat menjadi acuan atau pedoman utama dalam hidupnya. (Hetty Mulyani, Maryono, 2018, 22). Sudah seharusnya setiap muslim menghadirkan al-Qur'an dalam setiap aktivitasnya, sehingga al-Qur'an dalam setiap zaman harus selalu dan terus dikaji untuk menjawab berbagai permasalahan-permasalahan global di masa kini dan mendatang. Sehingga setiap umat Islam memiliki kewajiban untuk mempelajari dan memahmi, serta mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan al-Qur'an ini dapat ditanamkan sedini mungkin pada diri seorang anak. Anak-anak dapat mulai dididik untuk bagaimana membaca al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid, karena ketika anak sudah mampu membaca al-Qur'an maka mereka akan mampu belajar untuk memahami dan mengkaji al-Qur'an tersebut secara mendalam. Sebagaimana yang dikutip Dalman, Farr menjelaskan bahwa membaca itu merupakan jantung dari pendidikan. (Dalman, 2014:05). Berpikir kritis tidak bisa didapatkan hanya dengan kemampuan membaca, tapi dengan kemampuan membcalah seorang anak mampu untuk berpikir kritis, karena pada hakikatnya membaca merupakan kunci pembuka berbagai ilmu pengetahuan. (Siti Aminah, 2019:178-179). Dikutp juga oleh Tarigan, Hodgson menguraikan bahwa membaca merupakan aktivitas yang dilakukan oleh penulis melalui media kata-kata atau tulisan. (Henry Guntur Tarigan, 2008:07). Generasi Islam harus memiliki budaya belajar yang lebih baik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis agar pesan-pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an tersebut dapat terejawantah dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab suci al-Qur'an memang sangatlah penting untuk dijadikan pedoman dan rumah untuk kembali oleh setiap umat muslim, mulai dari anak-anak, remaja, bahkan dewasa. Sehingga dalam artikel ini, penulis membahas tentang implementasi metode BHATATSA dalam pembelajaran al-Qur'an, yang tidak hanya mengajarkan kepada generasi muda untuk pandai membaca dan menghafal saja, melainkan mengajarkan juga bagaimana mentadabur dan menganalisis serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya diharapkan mereka mampu memahami pesan-pesan dari setiap ayat al-Qur'an yang ingin disampaikan.

Tujuan penulisan artikel ini ialah untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan metode BHATATSA dan memahami faktor pendukung serta penghambat dalam penerapan metode BHATATSA tersebut dalam meningkatkan daya berpikir kritis siswa di pondok pesantren Alam Sayang Ibu.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Alam Sayang Ibu. Waktu penelitian dilaksanakan bulan Oktober sampai November 2023. Narasumber utama dalam penelitian ini ialah ketua pondok pesantren Alam Sayang Ibu, kepala koordinator kegiatan Diary Qur'an, dan guru Diary Qur'an, serta siswa selaku peserta kegiatan Diary Qur'an. Data penelitian ini didapatkan melalui metode observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi post-positivisme. (Sugiyono, 2019:18). Pendekatan ini umumnya digunakan peneliti untuk mengkaji situasi alamiah obyek penelitian, dimana peneliti bertindak sebagai instrument utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, analisis data yang bersifat induktif atau deduktif, dan hasil penelitian lebih menitikberatkan pada makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2019:18).

Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan kualitatif ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif analisis deskriptif dengan jenis analisis kerja dan aktivitas, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dasar secara berkala agar tercipta gambaran-gambaran yang teratur dan akurat secara faktual dan sistematis mengenai fakta, sifat-sifat dan keterkaitan antar fenomena yang diteliti,

sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data dasar berkala. (Nazir, 2014:43). Pendekatan kualitatif analisis deskriptif yang dimaksud adalah dengan cara menyajikan gambaran secara terperinci tentang implementasi metode baca, hafal, tadabur, tulis, aksi (BHATATSA) dalam meningkatkan daya berfikir kritis siswa pondok pesantren Alam Sayang Ibu.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif ini ialah untuk dapat memahami fenomena yang dialami oleh obyek penelitian, seperti sikap, perilaku, motivasi dan tindakan. Selain itu permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti masih belum jelas dan samar-samar, dan peneliti berusaha memahami secara mendalam terkait situasi sosial, menemukan pola-pola baru, dan secara alamiah mengembangkan hipotesis dan teori.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dirancang untuk mengumpulkan data responden langsung dari lapangan. Tujuannya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang situasi dan kondisi sebenarnya mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis di pondok pesantren Alam Sayang Ibu melalui penerapan metode baca, hafal, tadabur, tulis, aksi (BHATATSA).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Penerapan Metode BHATATSA dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa**

Dikutip oleh Muhamad Afandi, dkk, Djamarah menjelaskan bahwa metode merupakan tata cara atau langkah yang dapat ditempuh untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. (Muhamad Afandi, dkk, 2013:16). Sedangkan metode pembelajaran merupakan seperangkat tindakan sistematis yang dijalankan seorang guru ketika menyampaikan materi kepada siswanya. (H. Bisri Mustofa M. Abdul Hamid, 2012:23). Jadi, metode pembelajaran adalah tata cara atau rangkaian kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu yang dalam hal ini ialah tata cara atau serangkaian kegiatan yang digunakan untuk memahami al-Qur'an.

Selanjutnya, dikutip Jamaludin Abdullah, Sufyan Ibn Uyainah memaparkan bahwa langkah pertama dalam proses pembelajaran itu dimulai dengan membaca dan mendengar, kemudian melibatkan pemahaman, menghafal, menerapkan, dan akhirnya ditutup dengan kemampuan menyebarkan atau mengkomunikasikannya. (Je Abdullah, 2019:03). Hal tersebut menjelaskan bahwa kemampuan siswa tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif dan psikomotorik saja, melainkan harus terus ditingkatkan agar sampai pada tahap memahami dan implimentasi nyata dalam kehidupannya, dalam hal ini ialah kemampuan berpikir kritis.

Dikutip oleh Kasdin Sihotang, Robert Ennis mengartikan berpikir kritis ialah kemampuan untuk merenung secara mendalam dan membuat keputusan dengan bijaksana. (Kasdin Sihotang, 2019:36). Dikutip juga, John Dewey mendefenisikan berfikir kritis sebagai suatu proses aktif dan cermat dalam menilai keyakinan atau pengetahuan yang diterima tanpa syarat, dengan mengkaji secara teliti melalui pencarian alasan-alasan yang mendukung kesimpulan. (Kasdin Sihotang, 2019:36). Oleh karenanya, dalam dunia pendidikan perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis ialah melalui pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Metode

pembelajaran yang dapat memotivasi dan melatih seseorang untuk terbiasa berfikir kritis, seperti metode problem solving, yang lebih memfokuskan pada tujuan, sikap dalam menghadapi masalah, kata kunci permasalahan, informasi, sudut pandang, konsep, asumsi, alternatif pemecahan masalah, interpretasi dan implikasi. (Sari Narulita, 2019:120). Sebagaimana penjelasan dari J (P1) bahwa selama ini beliau melihat minimnya angka persentase literasi rakyat Indonesia jika dibandingkan dengan negara-negara lainnya, terutama di NTB yang tertinggal cukup jauh dari daerah-daerah lainnya. Beliau memaparkan bahwa literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis saja, terutama dalam mempelajari al-Qur'an perlu ada kemampuan pemahaman yang mendalam terhadap makna atau pesan yang ingin disampaikan al-Qur'an. Oleh karena itu, untuk menjawab permasalahan tersebut, beliau akhirnya berkeinginan untuk merumuskan sebuah metode pembelajaran al-Qur'an yang dapat melatih dan memotivasi siswa untuk berpikir kritis terhadap makna ayat yang dibaca. (J, P1, Wawancara, Desa Dasan Griya, Tanggal 7 September 2023).

Keinginan untuk mengembangkan literasi dan melatih kemampuan berpikir siswa inilah yang kemudian mendorong J (P1) pondok pesantren Alam Sayang Ibu, merumuskan sebuah metode kegiatan yang disebut diary al-Qur'an, dimana dalam kegiatan ini merupakan gabungan dari prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para tokoh di atas, yang kemudian dirangkum dalam lima langkah praktis, yaitu: Baca, Hafal, Tadabur, Tulis dan Aksi, yang kemudian disederhanakan menjadi BHATATSA, atau lebih dikenal dengan metode BHATATSA. (Je Abdullah, 2019:03). Metode BHATATSA ini bertujuan, untuk menciptakan kebiasaan mengikat makna ayat-ayat al-Qur'an dengan menuliskannya, menjalin kebiasaan tadabur al-Qur'an, menjadi metode pendamping kegiatan tahfidz, mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis, serta menciptakan keseimbangan jiwa, raga, dan otak. (Je Abdullah, 2019:07). Tahapan-tahapan dalam metode ini kemudian didukung juga oleh Benjamin S bloom dalam teorinya taksonomi bloom yang memperkenalkan tahapan berpikir yang meliputi, tingkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, yang menjadi standar ukuran untuk menilai hasil pembelajaran. (Gamar A Haddar, 2023:09).

Metode BHATATSA melibatkan beberapa langkah, seperti tahap prakondisi, membaca dan menghafal ayat, memahami ayat dengan membaca terjemah, mencari kata kunci, menanyakan pesan ayat, menggaris bawahi kata kunci, menulis ulang ayat, mencatat ide atau inspirasi, dan membayangkan melaksanakan rencana aksi. (Je Abdullah, 2019:07). Metode BHATATSA merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang menerapkan konsep penggunaan pancaindera ditambah dua yaitu qalb dan aql. Mata digunakan untuk membaca dan melihat tulisan ayat, lidah untuk mengucapkan dan membahas bunyi dan pesan yang disampaikannya, hidung untuk mencium aroma suasana alam selama proses taddabur dan mencari inspirasi, telinga untuk mendengar lantunan ayat dan ritme indahnya, dan kulit untuk meraba setiap teks melalui aktivitas menulis, dan dua pancaindera tambahan lainnya yaitu qalb dan aql, berperan dalam memahami pesan dan merencanakan berbagai program aksi untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Je Abdullah, 2019:03). Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus pondok pesantren Alam Sayang Ibu yang mengatakan bahwa para santri dalam kegiatan diary al-Qur'an akan diberikan waktu untuk membaca, menulis, menemukan kata kunci dari ayat yang dibaca kemudian mentadaburi makna ayat tersebut berdasarkan tafsir-tafir al-Qur'an yang termuat dalam kitab lima yuhyikum

tersebut dan kemudian mencari kaitan dan implementasinya yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. (H, P2, Wawancara, Desa Dasan Griya, Tanggal 6 Oktober 2023). Sejalan juga dengan kutipan Ennis, dalam Costa (1985) menjelaskan tentang indikator kemampuan berpikir kritis dapat dikelompokkan menjadi lima kemampuan berpikir, yakni: penjelasan dasar, dukungan dasar, menyimpulkan, penjelasan lanjut, serta strategi dan taktik. (Ennis, R.H, 1985).

Sebagaimana hasil observasi peneliti di pondok pesantren Alam Sayang Ibu, dalam kegiatan diary Qur'an tersebut penerapan metode BHATATSA berlangsung dengan siswa dibagi menjadi beberapa halaqoh yang didampingi oleh dua guru dalam setiap halaqoh dan kemudian siswa diberikan waktu beberapa menit untuk membaca, menulis, mencari kata kunci, kemudian mentadaburi dan kemudian sampai pada tahapan membuat aksi atau bentuk implimentasi ayat yang dibaca dalam kehidupan sehari-hari (Observasi, Desa Dasan Griya, Tanggal 6 Oktober 2023), sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus pondok menyatakan bahwa jika semua tahapan tersebut tidak selesai di hari tersebut maka akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. (H, P2, Wawancara, Desa Dasan Griya, Tanggal 6 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, mereka juga menjelaskan bahwa metode BHATATSA yang dirangkai dalam kegiatan diary Qur'an tersebut sangat menuntut mereka untuk berpikir kritis, karena disana mereka dituntut untuk benar-benar memahami dan menganalisis makna perkata dari setiap ayat al-Qur'an, belum lagi harus disesuaikan dengan tadabur yang menggunakan bahasa yang cukup tinggi, sehingga mereka harus benar-benar menemukan inspirasi dari pesan ayat-ayat yang unik dan berbeda. (K, SP9, Wawancara, Desa Dasan Griya, Tanggal 24 November 2023). Hal ini sesuai dengan pendapat Duron yang dikutip oleh Enok terkait karakteristik pemikiran yang kritis dapat dikenali melalui pengajuan pertanyaan dan permasalahan krusial, kemudian merumuskannya secara terperinci. setelah itu, individu tersebut menghimpun dan menilai informasi yang berkaitan dengan permasalahan tersebut, menggunakan konsep-konsep abstrak, memiliki sikap terbuka, dan akhirnya berkomunikasi secara efisien dengan orang lain. (Gamar A Haddar, 2023: 09).

Keahlian berpikir kritis memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran berpikir kritis tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan melatih kemampuan berpikir kritis, karena hal tersebut akan memperluas pemahaman terhadap berbagai hal. (Sari Narulita, 2019:121). Individu yang mampu berpikir kritis umumnya memiliki kepribadian yang bijaksana, karena mereka dapat membatasi permasalahan dan menyederhanakan kompleksitas suatu masalah. (Sari Narulita, 2019:121).

Tumbuhnya kemampuan berpikir kritis menjadi tanggung jawab seorang pendidik, yang dapat dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkarya secara independen dan mengeksplorasi potensi diri mereka.

Salah satu upaya yang dapat diambil oleh guru untuk mengembangkan dan memotivasi kemampuan berpikir kritis siswanya adalah dengan memilih metode pembelajaran yang tepat. Metode tersebut seharusnya mampu membimbing siswa dalam memahami dan mengkaji materi secara mendalam. Contohnya, metode BHATATSA dengan kegiatan diary Qur'an-nya yang didesain dapat merangsang pemikiran dan instigasi siswa untuk mencari informasi yang sebenarnya dari setiap ayat

al-Qur'an. Selama proses pembelajaran, setiap siswa diwajibkan menemukan kata kunci yang berbeda-beda untuk setiap ayat yang dibaca. Bahkan jika mereka memiliki kata kunci yang sama, mereka tetap diharapkan memberikan alasan yang berbeda mengapa memilih kata kunci tersebut. Dengan pendekatan ini, setiap siswa akan menemukan pesan atau informasi yang unik dari setiap ayat yang mereka baca.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Metode BHATATSA**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengampu kegiatan diary Qur'an pondok pesantren Alam Sayang Ibu, menjelaskan bahwa beberapa factor pendukung penerapan metode BHATATSA itu ialah, metode ini sudah dilengkapi dengan buku khusus lima yuhyikum yang memberikan kejelasan dan panduan bagi pengguna dalam mengaplikasikan metode BHATATSA dan memudahkan pengguna untuk mengakses informasi dan langkah-langkah praktis terkait metode ini, kemudian metode ini juga diterapkan dalam kegiatan diary Qur'an yang memberikan dimensi personal dan mendalam pada pemahaman al-Qur'an dan mengajak pengguna untuk merenung dan memahami al-Qur'an sebagaimana seseorang yang mencatat dalam sebuah diary. (T. G1. Wawancara. Desa Dasan Griya, Tanggal 24 November 2023). Metode BHATATSA ini dapat mendorong pengguna untuk tidak hanya membaca, tetapi juga mengaji al-Qur'an, menggali pemahaman yang lebih dalam dan lebih mendalami makna dan konteks ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi siswa melalui proses pengajuan pertanyaan dan pemilihan kata kunci yang berbeda-beda dan melibatkan pengguna dalam aktivitas mengkaji dan mencerna isi al-Qur'an.

Selanjutnya factor penghambat metode ini sebagaimana hasil wawancara dengan santri pondok pesantren Alam Sayang Ibu ialah, metode ini masih terbatas dalam menyajikan seluruh 30 Juz al-Qur'an dapat menjadi penghambat bagi pengguna yang menginginkan pemahaman menyeluruh, meskipun menurut keterangannya untuk penerapan di pondok sendiri dalam kegiatan diary Qur'an sudah tersaji, hanya saja belum dibukukan keseluruhannya. (M, SP9. Wawancara. Desa Dasan Griya, Tanggal 24 November 2023). Sedangkan menurut guru pengampunya, memaparkan bahwa metode ini belum dilengkapi dengan format pemantauan atau monitoring untuk mengukur sejauh mana peserta didik melaksanakan aksi-aksi yang mereka tulis dapat menghambat evaluasi dan pemantauan secara sistematis. Selain itu, menurutnya, metode ini tidak cocok untuk diterapkan pada anak-anak SD yang mungkin memerlukan pendekatan dan konten yang lebih sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga metode ini terbatas pada penggunaan mulai dari siswa menengah pertama hingga siswa menengah atas atau orang dewasa. (T. G1. Wawancara. Desa Dasan Griya, Tanggal 24 November 2023).

Jadi, Secara keseluruhan, metode BHATATSA menawarkan pendekatan yang mendalam dan personal dalam memahami al-Qur'an, namun beberapa faktor penghambat perlu diatasi agar metode ini dapat lebih efektif dan dapat diaplikasikan secara lebih luas.

## **KESIMPULAN**

Metode BHATATSA merupakan metode pembelajaran al-Qur'an yang terfokus pada pemahaman, tadabur, dan implementasi ayat dalam kehidupan sehari-hari.



Metode ini dapat melatih dan memotivasi siswa untuk mengembangkan literasi dan kemampuan berpikir kritisnya melalui kegiatan menganalisis dan menadaburi makna dan pesan setiap ayat al-Qur'an yang dibacanya. Sehingga peserta didik tidak hanya diminta untuk memiliki kemampuan membaca atau menghafalnya saja, melainkan diarahkan juga untuk mencari inspirasi dan aksi apa yang sekiranya dapat diterapkan dan diamalkan di dalam kesehariannya.

Keberhasilan penerapannya di pondok pesantren Alam Sayang Ibu terlihat dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca, menulis, dan menadaburi makna ayat al-Qur'an. Siswa menjadi terbiasa menganalisis setiap informasi atau bacaan yang mereka dapatkan. Meskipun memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan dan dioptimalisasikan, peneliti berharap agar metode ini terus dikembangkan dan dimaksimalkan untuk memudahkan para penggunaannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- A. Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Dalman, *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014.
- Gamar A Haddar, Fine Eirene Siahaan, dkk. *Landasan Pembelajaran*. Sumatera Barat: Get Press Indonesia, 2023
- H, P2, Wawancara, Desa Dasan Griya, Tanggal 6 Oktober 2023
- H. Bisri Mustofa M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-MALIKI Press, 2012.
- Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2008.
- Hetty Mulyani, Maryono. Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018
- J, P1, Wawancara, Desa Dasan Griya, Tanggal 7 September 2023
- Je Abdullah. *Diary al-Qur'an Lima Yuhyikum yang Menghidupkan Metode Bhatatsa*. Pejeruk Ampenan Mataram Lombok NTB: Elumme, 2019.
- K, SP9. Wawancara. Desa Dasan Griya, Tanggal 24 November 2023
- Kasdin Sihotang. *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta:PT Kansius, 2019.
- Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Konteks Pembelajaran*, Bogor: Ezatama Karya Abadi, 2019.
- Muhamad Afandi, dkk. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA PRESS. 2013.
- Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Observasi, Desa Dasan Griya, Tanggal 6 Oktober 2023
- Sari Narulita. Orientasi Beragama dan Implikasinya pada Daya Berfikir Kritis Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, (*Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 15, No. 1, Tahun.2019)
- Siti Aminah. Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis al Qur'an Siswa di SDN Tanah Kali Kedinding V Surabaya. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Volume 9, Nomor 2 (2019).
- Sri Hayati, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Kooperatif Learning*, Magelang: Graha Cendikia, 2017.

**Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pondok Pesantren Alam Sayang Ibu Melalui Penerapan Metode BHATATSA**

Aydatul Munawwarah, Syamsul Arifin

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: ALFABETA, 2019  
Trianto, Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta, Prenada Media Group, 2009.

Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 pasal ayat 20, Jakarta: Depdiknas.

Zainal Asril, Micro Teaching: Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan, Jakarta: Rajawali Pers. 2010.